

URGENSI ASBAB AN-NUZUL SEBAGAI LANGKAH AWAL UNTUK MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Adrian¹, Umi Nurhayati², Novi Andriani³

¹Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang No. 14, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

^{2,3}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Email: 21913070@students.uin.ac.id

Article History

Received: 03-09-2023

Revision: 07-09-2023

Accepted: 09-09-2023

Published: 12-09-2023

Abstract. Understanding the Qur'an is not enough just to read the text raw or in the language we call it textual. Because it is very possible that there is a misinterpretation in understanding the true content of the Qur'an. So it is very important to have research on Asbab an-nuzul with a description approach to the analysis of the Qur'an, namely by looking from the side "when the Qur'an is with it in the environment or place where the Qur'an was revealed". The aim is to gain haqiqi error in interpreting what is contained in the Qur'an. This study will discuss how important asbabun nuzul is in interpreting the Qur'an so that someone is not mistaken in interpreting the Qur'an. The results of this study found that Asbab an-nuzul has a very important role in getting the truth when interpreting the Qur'an, where to understand a truth in the Qur'an, a mufassir needs tools, one of which is by looking at the events when the verse was revealed, the existence of a verse of the Qur'an cannot be separated from an existing event and must have a number of existing problems, and should be known in detail. As religious people who are obedient and from an early age have embedded the values of tawhid, it is mandatory for us to believe in the revelation of Allah that has been revealed to the Prophet Muhammad SAW, has been maintained authenticity by Allah SWT.

Keywords: Asbab, Nuzul, Al-Qur'an

Abstrak. Memahami al-qur'an tidak cukup hanya dengan membaca teks secara mentah atau dalam bahasa kita sebut dengan tekstual. Karena sangat mungkin terjadi salah pemaknaan dalam memahami isi al-qur'an yang sebenarnya. Maka sangat penting adanya penelitian terhadap Asbab an-nuzul dengan pendekatan deskripsi analisis Al-qur'an, yakni dengan cara melihat dari sisi "saat al-qur'an apa yang membersamainya di lingkungan atau tempat al-qur'an diturunkan". Adapun tujuannya adalah untuk mendapatkan kebenaran yang haqiqi dalam menafsirkan apa yang terdapat dalam al-qur'an. Penelitian ini akan membahas bagaimana pentingnya asbabun nuzul dalam menafsirkan al-qur'an agar seseorang tidak keliru dalam menafsirkan al-qur'an. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa Asbab an-nuzul mempunyai peran yang sangat penting dalam mendapatkan kebenaran saat menafsirkan al-qur'an, dimana untuk memahami sebuah kebenaran yang ada di dalam al-qur'an yaitu seorang mufassir membutuhkan alat bantu salah satunya yaitu dengan melihat peristiwa saat ayat tersebut diturunkan, keberadaan sebuah ayat al-qur'an tidak lepas dari sebuah peristiwa yang ada dan pasti mempunyai sejumlah masalah yang ada, dan harus diketahui secara detail. Sebagai umat beragama yang taat dan sedari dini sudah tertanam nilai-nilai tauhid, maka wajib hukumnya kita mempercayai wahyu Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, telah dijaga keasliannya oleh Allah SWT.

Kata Kunci: Asbab, Nuzul, Al-qur'an

How to Cite: Adrian., Nurhayati, U. & Andriani, N. (2023). Urgensi Asbab An-Nuzul sebagai Langkah Awal untuk Menafsirkan Al-Qur'an. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (2), 646-659. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.248>.

PENDAHULUAN

Allah SWT telah menurunkan sebuah kitab yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya yaitu al-qur'an untuk menjamin seluruh peradaban yang ada di dunia ini dengan hidup dalam damai. Dimana Allah SWT sudah menyebutkan pada sebuah ayat yang artinya sesungguhnya Allah yang telah menurunkan sebuah kitab penyempurna dan Allah juga benar-benar memeliharanya surat al-hijir ayat 9. Mufassir yang hendak menafsirkan al-qur'an sangat penting untuk memahami asbabun nuzul, kemudian manfaat asbabun nuzul sangatlah besar. Salah satu manfaatnya yaitu dapat memahami ayat yang ada didalam al-qur'an secara benar (Andi, 2015)

Alqur'an diturunkan di Arab dikarenakan mempunyai keadaan yang luar biasa banyaknya terjadi kemaksiatan saat itu, politik merajalela, kurangnya sosial tidak ada panutan agama saat itu dalam kondisi seperti itu yang membuat al-qur'an sebagai pelengkap dalam menyadarkan akan pentingnya sebuah sosial dan beragama (Saleh 2010). Dalam al-qur'an sudah terdapat sebuah ayat terkait masalah tujuan seseorang hidup di dunia ini tidak lain ialah kebahagiaan dunia dan akhirat, kemudian tauhid ilahi yang menjadi landasan manusia dalam al-qur'an yaitu semua berpusat pada Allah SWT (Sholichah, 2018). Beberapa generasi yang ada sekarang banyak menafsirkan al-qur'an secara berbeda-beda, mereka memahami isi kandungan ayat tanpa sebuah pengetahuan dan tidak mampu untuk menjawab sebuah tantangan masalah kontemporer saat ini, sehingga banyak yang berbeda-beda dalam memahami isi kandungan tersebut. Dengan demikian untuk memahami al-qur'an harus dipahami secara variatif yaitu yang sesuai dengan kebutuhan ummat Islam (Eka, 2019).

Kemudian ada timbul sebuah aspek yang diyakini bahwasanya seorang manusia ketika ingin melihat sebuah kebenaran, memperbaiki akhlak, cara bersosial, beribadah dan sudah terbukti kebenaran yaitu dengan berpedoman teguh terhadap isi yang ada di dalam al-qur'an (Madaniah, 2012). Isi di dalam kandungan al-qur'an mengandung ajaran yang dapat membawa kedamaian untuk sesama manusia, salah satunya yaitu dapat memperbaiki sebuah tatanan kehidupan dari yang kurang mampu melihat kebenaran menuju ke sebuah cahaya yang membawanya ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT. Kemudian al-qur'an dapat membantu mengembangkan cara berfikir metodologi dalam sebuah persoalan-persoalan lebih "membumi" dan mampu menjawab semua tantangan dalam kehidupan manusia (Rosniati, 2014).

Seseorang yang mampu memahami kandungan yang ada di dalam al-qur'an, akan dibentuk karakter dan pribadi untuk menjadi lebih baik, bagi orang yang sudah mempunyai nilai yang baik dengan diri sendiri itu disebut dengan kata karakter, dimana mereka mampu

mengkolaborasikan sebuah tindakan yang baik, perilaku yang mencerminkan adanya taqwa kepada Allah SWT, dan perkataan yang mampu untuk menenangkan sesama manusia (Imawan, 2020). Untuk memperbaiki sebuah keimanan seseorang harus dengan mempelajari al-qur'an dengan sebaik mungkin yaitu dengan memahami sebab-sebab turunnya sebab itu dapat membantu untuk menambah keyakinan kita terhadap kebenaran akan adanya sang pencipta di dunia ini (Suaidi, 2016). Kemudian untuk menjawab berbagai permasalahan atau kasus yang bermunculan saat ini penulis akan berusaha menelaah dan menulis sebuah materi asbab nuzul Al-qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk, memahami lebih mendalam terkait alasan asbabun nuzul menjadi pedoman yang kuat untuk menafsirkan al-qur'an. Peneliti akan berusaha untuk mencari berbagai sumber yang mempunyai hubungan dengan pemahaman yang diberikan mufassir dengan menganalisis dan merangkum berbagai sumber yang terpercaya kebenarannya dalam pembahasan konteks asbabun nuzul.

METODE

Penelitian yang akan dikembangkan untuk mendapatkan sumber terpercaya yaitu dengan jenis kualitatif berfokus kedalam studi pustaka dengan menganalisis nalar kritis keagamaan, dengan melakukan penghimpunan data dari sumber perpustakaan, seperti jurnal dan buku-buku yang menjadi pedoman bagi penulis untuk mengambil data yang lebih valid dan dapat dipercaya kebenarannya (Vera and Hilmi, n.d.). Dengan menggunakan pendekatan dengan menganalisa berbagai data yang dianggap paling unggul dalam kebenaran, mengulas berbagai isi dalam pustaka buku-buku dan jurnal, kemudian hal tersebut dapat membantu untuk menemukan sebuah kebenaran dalam sebuah asbabun nuzul yang ditulis oleh para mufassir, para tokoh, dan ulama yang mempelajari isi dari sejarah asbabun nuzul qur'an, kemudian untuk merangkum data dari berbagai sumber yang ditemukan peneliti akan berpatokan terhadap metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif ini bertujuan untuk melihat kebenaran dari berbagai teori-teori yang sudah ditemukan oleh beberapa tokoh intelektual, dengan cara melihat kejadian secara sosial yang terdapat di lapangan, selanjutnya penulis akan mengkolaborasikan berbagai data-data dari para tokoh intelektual dan melanjutkan sebuah kritik dari data yang ada dengan mendiskripsikan.

HASIL

Pengertian Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul secara istilah berasal dari kata turunnya satu atau beberapa ayat di dalam Al-qur'an (Muhammad, 2020). Dengan memahami satu huruf dalam al-qur'an itu belum bisa

membantu untuk memaknai isi dari ayat al-qur'an, bahkan belum sampai pada titik dalam kebenaran pemahaman tersebut, disebabkan Allah mempunyai sifat tidak terbatas (Jaya, 2020).

Asbab an-nuzul sangatlah sangat penting dalam memahami al-qur'an, seorang mufassir tidak akan mampu untuk mendapatkan kebenaran jika tidak melihat atau memahami riwayat sebab-sebab turunnya sebuah ayat, seandainya seorang mufassir tidak melihat sebab-sebab turunnya sebuah ayat, maka perkataan dari mufassir tersebut akan sulit untuk diterima di masyarakat (Wely, 2019). Asbab an-nuzul sudah dipelajari setelah meninggalnya nabi Muhammad SAW dalam pelajaran peradaban manusia, kemudian hal tersebut menjadi tolok ukur dalam memahami berbagai persoalan atau kasus yang ada dizaman yang menyertai setiap langkah manusia setiap hari, terkait sebuah kebenaran yang jelas di dalam al-qur'an, kemudian mampu untuk menemukan sebuah kebenaran, asbabun nuzul ini bagi sebagian tokoh intelektual dijadikan sebagai landasan penambahan untuk mudah memahami dan menafsirkan al-qur'an dengan jelas dan tepat (Awqat, 2019).

Asbabun nuzul juga bisa berupa pertanyaan atau sebuah peristiwa yang dialami nabi Muhammad SAW, sesudah terjadi peristiwa atau pertanyaan yang memiliki sebab-sebab turunnya peristiwa tersebut, kemudian yang paling penting yang harus diketahui ialah dalam sebuah hukum yang ada asbabun nuzul mampu untuk membantu kebenaran dari hukum tersebut, kemudian dengan memahami ayatzz yang jelas harus menggunakan berbagai metode yang ada dan salah satunya dengan melalui metode asbabun nuzul (Fahmi, 2016).

Ulama-Ulama Yang Berpendapat Asbabun Nuzul

Para ulama bersepakat bahwa dengan mengetahui sebab turunnya sebuah ayat dapat membantu memahami dan mengetahui kebenaran dari sebuah isi kandungan ayat al-qur'an dan rahasia yang tersembunyi di dalamnya. Para ulama hadits sangat mengandalkan hal tersebut dan mengandalkannya memberikan perhatian yang sangat banyak terhadap hadis-hadits asbabun nuzul karena ini menjadi tolok ukur dalam keberhasilan mereka untuk mendapatkan jawaban yang benar (Thaba'thabai'i, 2000). Sebab-sebab turunnya sebuah ayat dipelajari melalui metedologi historis, sosial, dan perilaku yang terjadi di masyarakat saat itu, pada waktu tertentu saat ayat Al-qur'an diturunkan. Untuk mengetahui hal ini, maka sangat penting adanya sebuah kajian yang mendalam terkait asbabun nuzul dan teliti dengan melihat sebuah budaya dan tradisi saat itu dengan berpatokan ke masa lalu melalui para peneliti terdahulu, pengetahuan terhadap sejarah, kemudian tradisi suatu masyarakat dan budayanya akan mampu untuk membantu para mufassir di zaman ini untuk menjawab persoalan atau kasus terbaru yang sering

bermunculan ditambah lagi mufassir akan mendapatkan kepercayaan penuh oleh masyarakat terkait kebenaran yang disampaikan dan tidak salah dalam memaknai.

Sebab-sebab turunnya suatu ayat yang kekhususan terhadap suatu hal untuk dijadikan sebagai hukum saat terjadi sebuah peristiwa yang luar biasa menurut Al-zarqani (Azhim, 2019). Sedangkan menurut Al-Shabuni turunnya sebuah ayat melalui sebuah peristiwa yang besar dimana al-qur'an pada waktu itu sangatlah mulia, baik perkataan nabi Muhammad SAW, beserta kejadian atas urusan dalam agama (Al-shabuni, 2020). Asbabun nuzul adalah peristiwa yang digambarkan berkaitan langsung dengan ayat al-qur'an, kemudian mampu memberikan hukum dari sebuah peristiwa yang terjadi (Shaleh, 2021). Denffer menjelaskan bahwa mengetahui sebab turunnya sebuah ayat mampu untuk memahami dalam tatanan lingkungan seseorang saat suatu ayat diturunkan kemudian dapat memberikan pengaruh yang sangat besar sebagai petunjuk jalan untuk menafsirkan al-qur'an, dan dalam penerapan sesuatu hukum yang baru bermunculan (Kandedes, 2018).

Asbabun Nuzul dan Makkiyah/ Madaniyah

Para penafsir apabila hendak menafsirkan al-qur'an dan menyimpulkan maknanya hendaknya melihat sebab-sebab turunnya al-qur'an terlebih dahulu karena hal tersebut dapat membantu untuk memberikan sebuah kebenaran dari sebuah ayat al-qur'an, berikut ini penulis akan mengkaji lebih mendalam kemudian menampilkan contoh ayat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT yang dilengkapi dengan sebab turunnya sebuah ayat (makkiyah/madaniyah), pandangan ahli tafsir dari ayat yang akan ditampilkan, munasabah ayat, dan bagaimana ayat tersebut dikaji dalam ilmu komunikasi.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Hukum ini di khususkan terhadap seseorang yang ingin menggunakan kaidah-kaidah yang dianggapnya paling benar” bahwa perkataan Allah di dalam al-qur'an itu berdasarkan atas berbagai sebab masalah (Ahmad, 2018). Dengan meminta pengampunan kepada Allah, beserta meyakini sebuah kebenaran dan keutuhan yang disampaikan di dalam al-qur'an dapat membawa sebuah keyakinan yang besar (Rifa, 2010).

Dari ayat satu sampai lima tersebut dikatakan tergolong pada ayat makkiyah, kemudian sebab- sebab turunnya ayat tersebut telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang sudah shahih kebenarannya yang berbunyi” Yahya Bin Bukair telah menceritakan hal tersebut dari Al Laits dari Ibnu Syihab, kemudian dari Urwah Bin Az Zubair dan Az Zubair bin Aisyah, yaitu ibu kaum mukminin mereka berkata “ awal mula sebuah wahyu datang dari nabi Muhammad SAW adalah melalui sebuah mimpi, kecuali cahaya subuh yang datang, kemudian beliau semakin hari mendapatkan anugrah untuk berpaling atau menyendiri dengan siapapun, lanjut cerita beliau-pun memilih sebuah gua yang disebut gua hiro, kemudian bertahannus dengan melakukan ibadah di malam hari dengan beberapa hari dalam waktu lumayan lama dan kembali ke rumahnya, kemudian setelah dari rumahnya beliau mempersiapkan lagi untuk kembali ke bertahannus, setelah itu beliau menemui istrinya Khadijah, kemudian berangkat lagi ke gua hiro, munculah sebuah kejadian yang aneh dimana beliau didatangi Al Haq Allah SWT mengutus malaikat, kemudian malaikat berkata" Bacalah?" Rasulullah menjawab "Aku tidak bisa membaca". Rasulullah menjelaskan bahwa malaikat tersebut memegang tangan beliau, kemudian memeluk dengan sangat kuat, setelah itu melepaskan Rasulullah lagi dan berkata" Bacalah!" Rasulullah menjawab "Aku tidak bisa membaca' selepas itu malaikat kembali lagi memegang dan memeluknya dengan sangat kuat, dan melepaskan, dan kemudian berkata lagi "Bacalah!" Rasulullah menjawab" Aku tidak bisa membaca". Sampai ketiga kalinya malaikat tersebut terus melakukan hal yang sama dan berkata lagi, bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpul darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah)” setelah peristiwa tersebut nabi Muhammad kembali ke rumahnya dan bertemu Siti Khadijah atau keluarganya bersamaan dengan membawa wahyu yang diterima dalam situasi yang gelisah, saat bertemu Khadijah, rasul berkata”selimuti aku“ sebanyak beberapa kali, kemudian beliau pun hilang ketakutannya dan tidak gelisah lagi, semenjak kejadian itu Rasulullah menerima wahyu pertama dari lima ayat tersebut, sungguh luar biasa seluruh dunia terguncang dengan turunnya ayat tersebut (Setiawan, 2018).

Pandangan Ahli Tafsir

Secara tafsir arti kata fassara- yufassiru- fassiran, kemudian dalam hal epistemologi yang dimaksud adalah al- tabyin dengan arti sebuah penjelasan, sebuah usaha untuk memperjelas, kemudian berusaha memahami dan menafsirkan al-qur'an dari makna yang sebenarnya pada suatu keadaan tertentu dan suatu masa mufassir itu hidup disebut dengan tafsir secara terminologi (Kurniawan, 2021).

Kemudian dalam sebuah tafsir muyasar terdapat penjelasan dari surat yang telah dipaparkan di atas tafsirannya yaitu” bacalah para nabi, dengan apa yang sudah Allah turunkan kepada kamu, yang diawali dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakanmu maha Esa dalam segala penciptaannya, kemudian Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal daging kental yang sangat merah, bacalah kalian semua wahai nabi, apa yang sudah diturunkan kepadamu, sesungguhnya Allah mempunyai kebaikan yang sangat banyak, kemurahan hatinya, yang telah membimbing makhluknya dengan menulis menggunakan pena, mengajari apa yang belum diketahui, dengan bimbingan kasih sayang yang murni, kemudian membantunya menghindari dari sifat kebodohan menuju sifat yang bercahaya tentang sebuah kebenaran yang Allah sudah tentukan (Hikmah, 2016).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa sebuah ayat al-qur’an yang pertama kali diturunkan itu adalah ayat-ayat yang sangat mulia disisi Allah SWT dan penuh berkah didalamnya, ayat tersebut mengandung rahmat rahmat yang sangat luar biasa, dimana itu adalah rahmat yang pertama kali diturunkan oleh Allah untuk menyayangi para hambanya yang hidup di dunia ini, sekaligus itu adalah pertanda pertama dari sebuah peringatan terkait awal mula penciptaan sebuah manusia dari segumpal darah, dan salah satu rahmat dan pertolongan yang Allah SWT berikan adalah Dia mengajarkan kepada seluruh manusia apa yang tidak bisa diketahuinya yang tidak bisa dipikirkan secara logika, Allah SWT juga pertama kali memuliakan sebuah ilmu melalui turunnya ayat yang pertama tersebut, dengan ilmu itulah yang menjadikan manusia berbeda dengan hewan-hewan yang ada di dunia ini, yang menjadikan Adam lebih mulia dari malaikat itu karena kemuliaan dari sebuah ilmu, malaikat tidak mempunyai ilmu, dia tidak maka, tidak pula tidur, sedangkan manusia memiliki segalanya, terkadang ilmu itu berada di dalam pikiran dan juga pula berada di dalam pikiran, secara akal, tulisan, lisan diperoleh dengan ilmu dan sebaliknya “Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "Ikatlah ilmu dengan tulisan." Ilmu itu dapat menjadikan seseorang mempunyai kepribadian yang baik, dengan ilmu seseorang tersebut dapat mengetahui sesuatu yang dia belum ketahui sebelumnya saat dia mengamalkan dengan terus menerus (Muhammad, 2004). Dengan mempunyai ilmu juga mampu untuk menafsirkan sebuah perkataan atau pembicaraan yang terkandung di dalam al-qur’an saat menggunakan bahasa penafsiran yang lain (Juairiah, 2017).

Salah satu tujuan terbesar diturunkannya al-qur’an dari waktu yang ada, adalah agar manusia memahami setiap peristiwa yang terjadi dengan kebesaran yang Allah berikan, kemudian seseorang tersebut akan merasa sangat kurang atau terbatas dalam memahami al-

Qur'an di dalamnya, dan dapat menjadi pengingat bahwa sanya kehidupan di dunia ini sudah diatur oleh Allah melalui perkataannya di dalam al-Qur'an, maka dari itu setiap manusia sangat membutuhkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari (Umar, 2005). Isi di dalam al-Qur'an harus dipahami dengan baik, dicermati, teliti, diamalkan, didengarkan, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Maya, 2004). Al-Qur'an adalah sebuah petunjuk dan kita sebagai umat Islam harus melestarikan keberadaan al-Qur'an, harus ada kajian terhadap kandungan yang ada didalam al-Qur'an, keilmuannya harus tetap dilestarikan dan dijadikan khazanah keilmuan sehingga al-Qur'an akan hidup sampai akhir zaman (Jayana, 2019).

Penafsiran tidak melihat asbabun nuzul

Apabila seseorang ingin menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir harus melihat asbabun nuzul, mufassir harus mengetahui bahwa al-Qur'an sangatlah penting di kehidupan manusia sehingga mufassir tidak akan ceroboh atau main-main dalam penafsirannya tersebut, isi di dalam al-Qur'an mengandung berbagai informasi keilmuan yang dapat membantu seseorang mendapatkan jawaban atas pertanyaannya yang ada di dunia, kemudian mengayomi berbagai bentuk kemashalatan dengan cara mempelajari atau menguraikan berbagai ilmu, untuk merangsang seseorang dari berbagai kemashalatan yang ada tersebut, sehingga dapat mencegah segala bahaya atau kemudharatan yang akan menimpa seseorang tersebut. Seseorang yang sudah mempunyai ilmu harus bisa melihat dan atau mengamati berbagai masalah yang ada yang telah lalu ataupun masalah yang akan datang (Rahman, n.d.). Apabila ingin melihat asbab nuzulnya, namun dari seorang mufassir tidak terlalu memperhatikan sebab-sebab turunnya al-Qur'an ini maka akan mengakibatkan penafsiran yang dapat membahayakan umat. Salah satu contoh seorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an tidak melihat sebab-sebab turunnya sebuah ayat yaitu pada surat al-Ma'idah ayat 5 yaitu:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرِ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Terjemahan:

Seseorang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik tidak akan mendapatkan dosa, karena mereka memakan makanan yang sudah mereka makan dulu, saat mereka beriman dan beramal soleh.

Berdasarkan ayat diatas banyak salah dalam soal pemaknaan karena tidak melihat asbabun nuzulnya atau riwayatnya, seandainya orang-orang ini mengetahui sebab turunnya dari ayat tersebut tidak akan sampai mengatakan bahwa boleh meminum minuman keras, sebab peristiwa dari turunnya ayat tersebut adalah untuk orang-orang yang saat meminum minuman keras diharamkan mempertanyakan nasib dari kaum muslim yang terbunuh di jalan yang Allah SWT ridhoi, sedangkan orang-orang kafir itu dulunya meminum minuman keras. Kesalahan dalam pemahaman ayat tanpa mengetahui sebab peristiwa dari ayat tersebut, yang terjadi pada surat al-imran berbunyi:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahan:

“Janganlah kita menyangka bahwa sanya saat melihat seseorang yang bergembira atas pencapaian dari apa yang telah dikerjakan dan kemudian seseorang tersebut suka mendapatkan pujian terhadap perbuatan yang belum mmereka kerjakan, jangan disangka-sangka bahwa mereka akan terbebas dari siksa yang pedih”.

Berdasarkan isi kandungan ayat di atas ia menyuruh kepada sahabat Ibnu Abbas, bahwasanya orang yang bergembira dengan sesuatu yang Allah berikan kepadanya dan sangat senang dipuji dengan sesuatu yang tidak dia kerjakan atau apa yang dia tidak lakukannya, kita semua akan mendapatkan siksa? Kemudian Ibnu Abbas berusaha untuk menjawab dengan apa hubungannya antara mereka dengan ayat tersebut? Nabi Muhammad SAW mereka para Yahudi kemudian bertanya kepada orang tersebut terkait sesuatu. Kemudian orang Yahudi tersebut menyembunyikan semua kebenaran kepada nabi Muhammad saw dan memberikan informasi yang lain kepada beliau, dengan informasi yang salah tersebut mereka mendapatkan pujian atas informasi yang mereka berikan. Dan orang-orang Yahudi tersebut sangat bergembira karna telah membohongi nabi Muhammad SAW dan dan menyembunyikan sebuah kebenaran yang ada.

Asbabun nuzul adalah sebuah peristiwa yang dapat membantu untuk memberikan makna yang lebih jelas kepada seseorang yang membutuhkan sebuah kebenaran namun, sebab-sebab turunnya sebuah ayat mempunyai cakupan yang tidak terbatas pada ruang lingkup dari turunnya ayat tersebut dengan satu ayat, karna itu uangkapan yang berbunyi ayat itu turun tentang sebuah peristiwa. Contohnya pada surah an-nur ayat 6 yaitu:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Terjemahan:

“Dan orang-orang yang menuduh istrinya berbuat zina padahal mereka tidak memiliki saksi selain dari mereka sendiri, maka persaksian orang itu adalah empat kali sumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar”.

Ayat tersebut turun saat adanya tuduhan kepada sahabat hilal ibnu umayyah kepada istrinya, namun untuk mengetahui kebenaran dari ayat tersebut harus mengamati dengan baik, karna bunyi dari ayat ini bersifat umum, artinya ayat tersebut bukan hanya kepada sahabat hilal tetapi juga berlaku kepada semua manusia yang menuduh istrinya berbuat zina, kecuali suami sendiri saksi lain tidak ada (Rahman, 2017).

Manfaat Memahami Dengan Baik Asbabun Nuzul

Dengan mengetahui dengan baik tentang asbabun nuzul, maka akan memberikan banyak manfaat yang dapat menjadikan seseorang yang hendak menafsirkan al-quran mendapatkan kebenaran dalam keadaan sebuah peristiwa yang terjadi saat al-qur'an diturunkan, namun manfaat yang sangat penting adalah (1) sebuah hukum atau peristiwa yang terjadi pasti mempunyai himmah yang sangat besar, (2) saat sebuah hukum mempunyai kesamaan dalam bentuk umum, maka wajib untuk memberikan batasan saat mengeluarkan sebuah hukum, (3) sebuah ayat yang diturunkan secara umum, kemudian mempunyai dalil dari kekhususan ayat tersebut, maka sebab-sebab tersebut akan memberikan batas takshish dari selain bentuk sebab, (4) cara yang paling bagus untuk memahami al-qur'an adalah dengan mengetahui penyebab diturunkannya ayat tersebut dan membuat kesamaran dalam sebuah ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa sebuah pengetahuan dari sebab turunnya ayat tersebut, dan (5) ayat diturunkan melalui beberapa sebab yang ada, dan ditujukan saat ayat itu diturunkan, sehingga dari ayat yang ada itu tidak diamalkan atau diterapkan oleh orang yang belum paham karena adanya dorongan terkait sebuah permusuhan (Kathur, 2006).

Al-Quran Diturunkan Secara Berangsur-Angsur

Salah satu alasan kenapa al-qur'an tidak diturunkan secara bersamaan adalah untuk memberikan pelajaran penting kepada manusia dan memberikan memantapkan hati nabi Muhammad SAW, dikarenakan setiap peristiwa yang terjadi itu sangat luar biasa pengorbanannya yang dibaengi dengan turunnya al-qur'an, dan al-qur'an akan sangat gampang untuk dipahami atau dihafal dan mudah dimengerti (Shubhi, n.d.). Salah satu bukti kebenaran

dari al-qur'an yang dapat dipahami secara benar melalui proses turunnya yaitu melalui beberapa tahap.

Pertama, dalam perjalanan nabi Muhammad SAW selama berdakwah kurang lebih dua puluh tahun lamanya, terjadi perubahan yang sangat signifikan melalui sebuah proses yang berdarah-darah memperjuangkan agama islam, dan cobaan yang sangat luar biasa. Bagi kita manusia yang biasa tidak akan mampu untuk membawa menjalaninya, namun berbeda dengan nabi Muhammad saw, beliau sangat ikhlas, bahkan seluruh malaikan mengagumi kepribadiannya dalam berdakwah, baik dalam keadaan lemah atau terdesak maupun kuat, beliau tetap semangat berlapang dada, rendah hati menerima semua ejekan dari orang-orang yahudi saat itu (Hakim, 2006). Kedua, al-qur'an yang tidak diturunkan secara bersamaan kepada nabi Muhammad SAW dapat memberikan semangat yang luar biasa. Dalam al-quran allah swt berfirman pada surat Al-Furqan ayat 22 yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Terjemahan:

“orang kafir berkata: "Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?demikianlah kami agar perrkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil yaitu teratur dan benar.”

Ketiga, proses dakwah dari rasulullah mempunyai banyak konflik salah satunya orang-orang yahudi saat itu tidak mempercayai apa yang disampaikan rasulullah dan menganggap perkataannya palsu, kemudian dianggap musyrik, untuk menghadapi tuduhan itu nabi Muhammad saw sangat memerlukan bantuan dari al-qur'an, kemudian itu adalah salah satu al-qur'an dituturkan secara ber'angsur-angsur agar bantuan tersebut tepat saat adanya sebuah kasus yang, karena saat itu dalam kondisi harus melalui beberapa tahap untuk membuktikan sebuah kebenaran.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Terjemahan:

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”

Hikmah diturunkannya al-qur'an secara ber'angsur-angsur juga di sebutkan didalam kitab mabahits fi ulum yaitu (1) Memberikan keyakinan yang penuh dan keyakinan kepada nabi Muhammad untuk menghadapi masyarakat yang menentanginya saat itu, dan (2) Kau musyrik sering membuat pertanyaan yang kurang masuk akal, seperti proses penciptaan allah, dan

kebohongan-kebohongan yang dianggap benar oleh kau musyrik, dan saat itu pula dalil tentang sebuah kebenaran yang haqiqi diturunkan kepada nabi muhammad, dan jawaban yang luar biasa terkait pertanyaan mereka.

Al-qur'an yang sudah jelas kebenarannya dapat membantu seseorang dalam sebuah hukum, namun apabila penafsiran seseorang terkait ayat yang ada di dalam al-qur'an ini salah, maka akan menimbulkan masalah yang sangat besar, salah satunya yang kita rasakan saat ini, banyaknya penafsiran al-qur'an tanpa dasar pengetahuan, itu dapat melemahkan agama Islam sehingga perpecahan terjadi dimana-mana maka dari itu tulisan ini sangatlah penting untuk membantu orang-orang yang masih awan tentang asbabun-nuzul, keunggulannya yaitu dapat membantu mufassir untuk menemukan sebuah kebenaran dari jawaban yang ingin mereka temukan, sudah banyak sekali masalah yang terjadi di era kontemporer ini, ironisnya yang membuat masalah yaitu orang-orang yang beranggapan bahwa pendapat mereka benar dan mereka seandainya menyalahkan pendapat orang lain, semua itu sudah tertulis di dalam al-qur'an, maka al-qur'an sangat dibutuhkan untuk menjawab sebuah permasalahan yang ada dan al-qur'an dapat dipahami dengan melalui sebuah cara yaitu dengan melihat sebab-sebab turunnya sebuah ayat tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai informasi yang ada dapat disimpulkan bahwa untuk memahami sebuah kebenaran yang ada didalam al-qur'an yaitu seorang mufassir membutuhkan alat bantu salah satunya yaitu dengan melihat peristiwa saat ayat tersebut diturunkan, keberadaan sebuah ayat-al-qur'an tidak lepas dari sebuah peristiwa yang ada dan pasti mempunyai sejumlah masalah yang ada, dan harus diketahui secara detail. Selanjutnya dalam memaknai al-qur'an penulis menyarankan untuk tidak memaknai secara terpotong-potong karena hal tersebut akan berakibat fatal dan mungkin jawaban dari seseorang tersebut bisa diragukan kebenarannya, saat memaknai harus sesuai dengan kondisi yang terjadi sekarang dimana masyarakat itu tinggal, sehingga dalam proses pemaknaannya tidak akan bertentangan. Isi didalam al-qur'an mengandung berbagai informasi keilmuan yang dapat membantu seseorang mendapatkan jawaban atas pertanyaannya yang ada di dunia, kemudian mengayomi berbagai bentuk kemashalatan dengan cara mempelajari atau menguraikan berbagai ilmu, Dengan melihat asbab nuzulnya, namun apabila dari seorang mufassir tidak terlalu memperhatikan sebab-sebab turunnya alqur'an ini maka akan mengakibatkan penafsiran yang dapat membahayakan ummat.

REKOMENDASI

Diharapkan kepada seseorang yang hendak ingin menafsirkan sebuah ayat al-qur'an untuk tidak menafsirkan seenaknya saja tanpa berbekal sebuah ilmu. Kemudian saran dalam penelitian di atas tersebut, bahwaanya penelitian ini belum sempurna maka perlu untuk dikaji lebih ulang lagi terkait asbabun nuzul, dengan menggunakan metode-metode yang lebih mendalam.

REFERENSI

- abdullah bin muhammad, bin abdul rahman bin ishaq Al-sheikh. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir, Terj, M, Abdul Gaffar, Jilid 8*. bogor: pustaka imam syafii.
- Al-shabuni, muhammad ali. 1390. *At-Tibayan Fi, Ummul Qur'an, Muktabah Al-Gazali Damaskus*. damaskus.
- Alifuddin, Muhammad. n.d. "Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Mak Na Qur'an," 115–23.
- Andi, Miswar. 2015. "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid' Al-Nur'." *Jurnal Adabiyah* XV (1): 83–91.
- Awqat, Ilmu, and Nuzul Dalam. 2019. "Watak Asbab An-Nuzul Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 28–44.
- Dalam, Fungsinya, Penafsiran Ayat, and Syukraini Ahmad. 2018. "Asbab Nuzul, Urgensi Dan Fungsi Dalam Menafsirkan Al-Qur An." *Jurnal Ei-Afkar* 7 (11): 96–106.
- Fahmi, Muhammad. 2016. "Urgensi Asbab Al-Wurud Dalam Diskursus Ilmu Hadist." *Jurnal Keislaman* III (2): 227–36.
- Hakim, ayutullah muhammad baqir. 2006. *Ulum Al-Qur'an*. jakarta: cet 1, AL-HUDA.
- HIKMAH, BASYIR. 2016. *Tafsir Muyasar, Terj. Muhammad Hasyim Dan Izzuddin Karimin Jilid 2*. jakarta: darul haq.
- Imawan, Dzulkifli Hadi, yusuf syaifulloh. 2020. "Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia." *Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6 (1): 122–48. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.116>.
- "Jalaluddin As-Suyuthi, Al-Asybah Wa an-Nadhair, [Ta'liq: Sa'id Bin Muhammad as-Sinani Dan Sayyid Bin Muhammad As_Sinani], (Kairo: Dar Al-Hadits, 1434 H/2013 M), Hlm. 186." n.d.
- Jaya, Makmur. 2020. "Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 Tentang Kepimpinan Dalam Alquran." *Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11 (2): 241–67.
- Jayana, Thoriq Aziz. 2019. "Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed." *JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN HADIST* 3 (1): 37–52. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1>.
- Juairiah, Umar. 2017. "KEGUNAAN TERJEMAH QUR'AN BAGI UMMAT MUSLIM." *Al-Mu'ashirah* 14 (1): 31–38.
- Kandedes, In. n.d. "Asbabun Nuzul Dalam Perspektif Pendidikan Pendahuluan," 1–24.
- Kathur, Suhardi. 2006. *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Edited by Pusaka Al-kautsar. jakarta.
- Kurniawan, Rangga Oshi. 2021. "Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba ' i." *Jurnal Ilmiah Dan Siritual* 1 (2): 146–50.
- Madaniah, Ayat-ayat Makiyah D A N. 2012. "Urgensi Mengetahui Ayat-Ayat Makiyah Dan Madaniyah" 08: 58–65.

- Maya. 2004. "PERspektif Al-Qur'an Tentang Konsep Al-Tadabbur." *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1 (12).
- muhammad abdul azhim, al zarqani. n.d. *Manabil Al-Irfan Fi Ummul Qur'an*. beirut: jilid 1.
- Muhammad, Yunan. 2020. "Nuzulul Qur'an Dan Asbabun Nuzul." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2 (1): 43–65.
- prasetiawati eka, arisiana thias. 2019. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Khamar Menurut Al-Qurthubi Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Agama, Sosial, Dan Budaya* 4 (2): 243–58.
- Rahman, abd dahlan. n.d. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. bandung: mizan, khazanah ilmu-ilmu islam.
- RI, departemen agama. 2002. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. jakarta: al-huda.
- Rifa, Akhmad. 2010. "Konflik Dan Resolusinya Dalam." *MILLAH Edisi Khusus*, 171–86.
- Rosniati, Hakim. 2014. "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Karakter* IV (2): 123–36.
- Saleh, Sujat Zubaidi. 2010. "Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an." *Jurnal TSAQFAH* 7 (1): 109–13.
- Setiawan, Daryanto. 2018. "Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an (Science in the Qur'an)." *AL-HADI* III (2): 641–56.
- Shaleh, Sabhi. n.d. *Mabalis Fi Ulum Qur'an*. Edited by Beirut. dar al lqalam li al maliyyin.
- Sholichah, Aas Siti. 2018. "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 07 (1): 23–46. <https://doi.org/10.30868/EI.V7>.
- Shubhi, Lihat. n.d. *Mabahits Fi'ulum Al-Qur'an*.
- Suaiddi, Pan. 2016. "Asbabun Nuzul : Pengertian , Macam-Macam , Redaksi Dan Urgensi." *Jurnal Almufida* 1 (1): 110–22.
- Thaba'thabai'i, muhammad husain. 2000. *Memahami Esensi Al-Qur'an*. jakarta: lentera.
- Umar, Shihab. 2005. *Kontekstualitas Al-Quran: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*. jakarta: pena madani.
- Vera, Susanti, and Fuad Hilmi. n.d. "Aktualisasi Nilai Ideal Moral Dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Al-Qur'an : Studi Interpretasi Surah Al-Alaq Dengan Metode Double Movement Fazlur Rahman." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 385–408. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2069>.
- Wely, Dozan. 2019. "Epistimologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir." *Jurnal Falasifa* 10 (September 2019): 147–59.